

SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG UPAYA PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA GUA DAN KELELAWAR DI PERMANDIAN ALAM LEANG LONRONG, TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG

Disusun dan diajukan oleh

MAFTUKHA NURQALBI

M0111 81 350



**DEPARTEMEN KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG UPAYA PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA GUA DAN KELELAWAR DI PERMANDIAN ALAM LEANG LONRONG, TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG

Disusun dan diajukan oleh


MAFTUKHA NURQALBI
M011181350


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas
Kehutanan Universitas Hasanuddin
pada tanggal 14 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,


Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Risma Ila Maulany, S. Hut., M.NatResSt
NIP. 19770317200501 2 001


Andi Siady Hamzah, S.Hut., M. Si
NIP. 19871018202005 3 001




Dr. Ir. Saiful Rijal, S.Hut., M.Si, IPU
NIP. 19770108 200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maftukha Nurqalbi
NIM : M011181350
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG
UPAYA PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA GUA DAN
KELELAWAR DI PERMANDIAN ALAM LEANG LONRONG,
TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 14 November 2022

Yang Menyatakan



Maftukha Nurqalbi

ABSTRAK

Maftukha Nurqalbi (M0111 81 350). Persepsi Masyarakat dalam Mendukung Upaya Pengembangan Potensi Ekowisata Gua dan Kelelawar di Permandian Alam Leang Lonrong, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung di bawah bimbingan Risma Illa Maulany dan Andi Siady Hamzah.

Leang Lonrong termasuk dalam kawasan pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul). Leang Lonrong merupakan salah satu tempat wisata yang memiliki potensi keindahan alam dan sumber daya air yang dapat dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Pengunjung juga dapat menyaksikan atraksi berbagai jenis kupu-kupu, burung dan hewan lainnya. Kelelawar merupakan salah satu fauna yang terdapat di gua Leang Lonrong yang dapat menjadi potensi dalam pengembangan wisata gua dan berbasis kelelawar. Penelitian ini kemudian dilakukan untuk mengetahui potensi pengembangan ekowisata gua dan kelelawar dari perspektif persepsi masyarakat yang dalam hal ini adalah wisatawan, masyarakat sekitar kawasan, tokoh masyarakat dan instansi pemerintah terkait di Leang Lonrong. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan proses wawancara menggunakan kuesioner. Data dari penelitian ini akan diolah menggunakan Microsoft Excel. Hasilnya kemudian akan dianalisis secara deskriptif. Persepsi responden di Leang Lonrong tentang gua dan kelelawar berbeda-beda, semua pengetahuan dan persepsi responden tentang gua menunjukkan bahwa secara umum responden cukup memahami gua namun masih banyak masyarakat dan wisatawan yang belum mengetahui fungsi gua, tanggapan responden pengetahuan tentang kelelawar masih kurang. Pemerintah selaku pengelola gua yang diteliti di Leang Lonrong sebaiknya meningkatkan penelitian terkait gua dan kelelawar terutama mengenai pengetahuan tentang jenis dan jumlah populasi serta menyampaikannya kepada wisatawan melalui media interpretasi.

Kata kunci: Leang Lonrong, Ekowisata, Gua dan Kelelawar, Persepsi Masyarakat

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang judul **“Persepsi Masyarakat dalam Mendukung Upaya Pengembangan Potensi Ekowisata Gua dan Kelelawar di Permandian Alam Leang Lonrong, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung”** yang dapat terselesaikan disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar

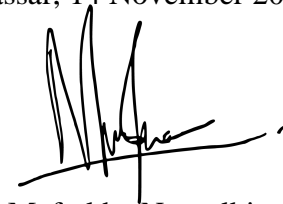
Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, tentunya terdapat banyak kendala yang dihadapi serta keterbatasan penulis. Namun, berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu **Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut., M.NatResSt.** dan Bapak **Andi Siady Hamzah, S.Hut., M.Si** selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan meluangkan waktunya untuk membantu penyusunan skripsi ini.
2. Ibu **Dr. Asrianny, S.Hut., M.Si** dan Bapak **Dr.Ir.H. Anwar Umar, MS** selaku dosen penguji yang telah membantu memberikan masukan dan saran yang sangat membangun untuk penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Departemen Kehutanan Bapak **Dr. Ir. Syamsu Rijal, S.Hut., M.Si, IPU** dan Sektetaris Departemen Ibu **Gusmiaty, S.P., M.P**, Dosen penasehat akademik Ibu **Dr.Ir. Astuti, S.Hut., M.Si., IPU** serta seluruh **Dosen** dan **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan atas bantuannya.
4. Orang tua yang saya cintai **Drs. Abd. Rasyid** dan **Nurwahidah Akib** yang telah memberikan dukungan baik doa, moral dan materi selama menempuh studi dan proses penyusunan skripsi ini.
5. Teman – teman yang saya kasihi **Indri, Devi, Mifta, Cica, Widya, Jessica, Aldi, Fauzi, Alif, Aco, Afdal, Arfan, Amma, Irvan** dan **Ari** yang telah memberikan dukungan, motivasi serta bantuannya selama ini.

6. Senior- Senior yang saya kasihi **Kak Glory, Kak Khalil, Kak Syarif, Kak Jaya, Kak Nindy, Kak Fitra, Kak Ummi** yang telah membantu selama penelitian.
7. Segenap keluarga **Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata** khususnya **Minat Ekowisata** atas dukungan berupa doa kepada penulis.
8. Teman – teman **SOLUM 2018** yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
9. **Hidayah Putri** yang telah menemani dari awal sampai akhir penelitian
10. **Dewan Kirana** yang telah memberikan dukungan, motivasi serta bantuannya selama ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan doa demi kelancaran penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Makassar, 14 November 2022



Maftukha Nurqalbi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Kegunaan	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	1
2.1 Wisata dan Wisata Alam.....	1
2.1.1 Wisata	1
2.1.2 Wisata Alam	2
2.1.3 Ekowisata.....	2
2.2 Wisata Gua.....	2
2.2.1 Definisi Gua.....	2
2.2.2 Jenis-Jenis Gua	3
2.2.3 Pengembangan Wisata Gua	4
2.2.4 Dampak Wisata Gua	4
2.3 Wisata Satwa Liar	5
2.4 Wisata Kelelawar	6
2.4.1 Definisi Kelelawar	6
2.4.2 Habitat dan Penyebaran	6
2.4.3 Peran terhadap Ekosistem.....	7
2.4.4 Ancaman dan Status Konservasinya.....	7

2.4.5	Pengembangan Wisata Kelelawar	8
2.5	Kontribusi Wisata Gua dan Kelelawar terhadap Konservasi.....	8
2.6	Persepsi Masyarakat.....	9
2.6.1	Pengertian Persepsi	9
2.6.2	Jenis - Jenis Persepsi	10
2.6.3	Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	10
2.6.4	Persepsi Masyarakat	11
III.	METODE PENELITIAN.....	12
3.1	Waktu dan Tempat.....	12
3.2	Alat dan Bahan Penelitian.....	12
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	13
3.3.1	Variabel Data	14
3.4	Analisis Data.....	14
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	1
4.1	Profil Responden Kawasan Wisata Alam Leang Lonrong	1
4.1.1	Masyarakat Sekitar	1
4.1.2	Wisatawan.....	2
4.1.3	Pemerintah	3
4.2	Persepsi Masyarakat Kawasan Wisata Alam Leang Lonrong	4
4.2.1	Pengetahuan Masyarakat Sekitar Terhadap Konservasi Alam	4
4.2.2	Pengetahuan Masyarakat Sekitar terhadap Gua.....	6
4.2.3	Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Sekitar terhadap Kelelawar..	9
4.2.4	Sikap dan Kesadaran Masyarakat Sekitar terhadap Kelelawar.....	13
4.2.5	Persepsi Masyarakat terhadap Potensi dan Pengembangan Ekowisata Gua dan Kelelawar di Kawasan Permandian Alam Leang Lonrong	17
4.3	Persepsi Wisatawan di Kawasan Leang Lonrong	18
4.3.1	Pengetahuan Wisatawan terhadap Konservasi	18
4.3.2	Pengetahuan Wisatawan terhadap Gua.....	20
4.3.3	Pengetahuan dan Persepsi Wisatawan terhadap Kelelawar	23
4.3.4	Sikap dan Kesadaran Wisatawan terhadap Kelelawar.....	25
4.3.5	Persepsi Wisatawan terhadap Potensi dan Pengembangan Ekowisata Gua dan Kelelawar di Kawasan Permandian Alam Leang Lonrong	27
4.4	Persepsi Pihak Pemerintah di Kawasan Leang Lonrong	29

4.4.1	Pengetahuan Pihak Pemerintah terhadap Konservasi	29
4.4.2	Pengetahuan Pemerintah terhadap Gua	30
4.4.3	Pengetahuaun Pemerintah terhadap Kelelawar.....	31
4.4.4	Sikap dan Kesadaran Pemerintah terhadap Kelelawar	33
4.4.5	Persepsi Pemerintah terhadap Potensi dan Pengembangan Ekowisata Gua dan Kelelawar di Kawasan Permandian Alam Leang Lonrong	34
4.4.6	Rencana Pengembangan Ekowisata Gua dan Kelelawar.....	35
4.5	Pembahasan.....	36
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
5.1	Kesimpulan	40
5.2	Saran	40
	DAFTAR PUSTAKA	41
	LAMPIRAN	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian Kawasan Leang Lonrong, Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, Pangkep	12
Gambar 2.	Profil masyarakat sekitar di Kawasan Wisata Alam Leang Lonrong, Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, Pangkep berdasarkan: (a) Jenis Kelamin, (b) Pekerjaan, (c) Pendidikan, (d) Rentang Usia	2
Gambar 3.	Profil Wisatawan yang Berkunjung ke Kawasan Wisata Alam Leang Lonrong, Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, Pangkep berdasarkan (a) Jenis Kelamin, (b) Pekerjaan, (c) Pendidikan, (d) Rentang Usia	3
Gambar 4.	Profil Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Leang Lonrong (a) Tanggapan Tentang Alam, (b) Kerusakan Alam Yang Disebabkan Manusia, (c) Manfaat Alam, (d) Kegiatan Konservasi Yang Pernah Diikuti.....	5
Gambar 5.	Pengetahuan Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Alam Leang Lonrong terkait: (a) Gambaran Gua, (b) Pengetahuan Tentang Fungsi Gua, (c) Manfaat Gua Bagi Masyarakat, (d) Keberadaan Kelelawar di Gua	7
Gambar 6.	Pengetahuan Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Alam Leang Lonrong terkait:(a) Larangan Dalam Gua, (b) Aturan Tertentu Yang Berlaku	8
Gambar 7.	Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Sekitar Leang Lonrong mengenai (a) Gambaran Tentang Kelelawar, (b) Pengetahuan Tentang Kelelawar, (c) Bentuk Gangguan Kelelawar, (d) Keberadaan Kelelawar di Sekitar	10
Gambar 8.	Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Sekitar Tentang (a) Keberadaa, Jenis dan Populasi Kelelawar, (b) Manfaat Kelelawar, (c) Dampak Kelelawar, (d) Tindakan dan Pandangan Terhadap Kelelawar di Leang Lonrong	12
Gambar 9.	Pertanyaan Sikap Terhadap Kelelawar: (a) Menyukai Kelelawar, (b) Konsumsi Kelelawar, (c) Isu-Isu Kesehatan, (d) Tanggapan Tentang Kelelawar, (e) Kasus Perburuan.....	15
Gambar 10.	Pertanyaan Kesadaran Terhadap Kelelawar: (a) Konservasi Kelelawar, (b) Bentuk Partisipasi	15
Gambar 11.	Pertanyaan Mengenai Pengembangan Ekowisata: (a) Potensi Ekowisata, (b) Keterlibatan Dalam Pengembangan Ekowisata	17

Gambar 12. Pengetahuan Terhadap Konservasi: (a) Alam Memberi Manfaat, (b) Manfaat Alam, (c) Kerusakan Alam Oleh Manusia, (d) Pengetahuan Konservasi	20
Gambar 13. Pengetahuan dan Persepsi Mengenai Gua: (a) Pengertian Gua, (b) Fungsi Gua, (c) Pendapat Tentang Gua, (d) Aturan Dalam Gua	21
Gambar 14. Pengetahuan dan Persepsi Mengenai Gua: (a) Larangan Dalam Gua, (b) Cerita dan Mitos Gua, (d) Kunjungan Wisatawan	22
Gambar 15. Pengetahuan dan Persepsi Mengenai Kelelawar: (a) Gambaran Kelelawar, (b) Perbedaan Jenis Kelelawar, (c) Keberadaan Kelelawar Dalam Gua, (d) Pengetahuan Tentang Kelelawar, (e) Bentuk Gangguan Kelelawar, (f) Manfaat Kelelawar, (g) Dampak Merugikan, (h) Tindakan Terhadap Kelelawar.....	25
Gambar 16. Sikap Terhadap Kelelawar: (a) Menyukai Kelelawar, (b) Konsumsi Kelelawar, (c) Isu-Isu Kesehatan, (d) Gangguan Kelelawar, (e) Kasus Perburuan	26
Gambar 17. Kesadaran Terhadap Kelelawar: (a) Konservasi Kelelawar, (b) Bentuk Partisipasi.....	27
Gambar 18. Pertanyaan Mengenai Pengembangan Ekowisata: (a) Potensi Ekowisata, (b) Saran Wisatawan, (c) Keterlibatan Dalam Pengembangan Ekowisata.....	28

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Profil Pemerintah	4
Tabel 2.	Pengetahuan Tokoh Masyarakat terhadap Konservasi Alam	6
Tabel 3.	Pengetahuan Tokoh Masyarakat terhadap Gua.....	9
Tabel 4.	Pengetahuan dan Persepsi Tokoh Masyarakat tentang Kelelawar.....	13
Tabel 5.	Sikap dan Kesadaran Tokoh Masyarakat terhadap Kelelawar.....	16
Tabel 6.	Persepsi Tokoh Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata	18
Tabel 7.	Pengetahuan Pemerintah terhadap Konservasi Alam	29
Tabel 8.	Pengetahuan dan Persepsi Pemerintah terhadap Gua	30
Tabel 9.	Pengetahuan Pemerintah terhadap Kelelawar.....	32
Tabel 10.	Sikap Dan Kesadaran Pemerintah terhadap Kelelawar.....	34
Tabel 11.	Potensi Pengembangan Ekowisata Gua Dan Kelelawar Menurut Pemerintah.....	35
Tabel 12.	Rencana Pengembangan Ekowisata Gua Dan Kelelawar	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Kuisisioner	47
Lampiran 2.	Dokumentasi.....	83

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelelawar merupakan salah satu ordo mamalia (Chiroptera) yang mampu terbang dengan sayap di kedua sisi kanan dan kiri tubuhnya secara sempurna bahkan dapat melakukan *hovering* (dapat terbang di tempat dan terbang mundur) (Suripto dkk, 2001). Satwa ini diketahui memiliki beragam habitat seperti gua karst, pohon, dan atap rumah (Suyanto, 2001). Kelelawar terbagi menjadi dua sub-ordo yaitu Megachiroptera (kelelawar pemakan buah, nektar serta serbuk sari) dan Microchiroptera (kelelawar pemakan serangga).

Bagi ekosistem dan manusia, kelelawar memiliki banyak fungsi dan peranan yang salah satunya adalah sebagai pemencar biji dan benih. Hal ini sangat berarti bagi penyebaran tumbuhan khususnya dalam regenerasi dan menjaga heterogenitas hutan. Kelelawar diketahui memencarkan biji dari buah-buahan seperti sawo, jambu air, jambu biji, duwet dan cendana (Dumont dkk, 2004). Kelelawar pemakan buah (Suku Pteropodidae) merupakan kelelawar pengonsumsi buah dan/atau penghisap nektar (Tan dkk, 1998) dan secara ekologis berperan penting di alam sebagai penyebar biji dan penyerbuk bunga tanaman tertentu (Mildenstein & de Jong, 2011). Ada sekitar 300 jenis tanaman yang penyerbukannya dilakukan oleh kelelawar dan 95 % regenerasi hutan dilakukan oleh kelelawar pemakan buah atau nektar (Setyadharma, 2005).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman spesies kelelawar yang cukup tinggi. Jumlah spesies kelelawar di Indonesia diperkirakan mencapai 230 spesies atau 21% dari spesies kelelawar di dunia yang sudah diketahui yang terdiri dari 77 spesies anggota Subordo Megachiroptera (Famili Pteropodidae) dan 153 spesies anggota Subordo Microchiroptera. Sekitar 20% Megachiroptera dan lebih dari 50% Microchiroptera memiliki tempat bertengger di gua (Maryanto dkk, 2006).

Saat ini, keberadaan kelelawar banyak mendapatkan ancaman yang ditunjukkan dengan menurunnya populasi beberapa jenis kelelawar. Ancaman paling besar terhadap kelelawar adalah kehilangan habitatnya (Suyanto, 2001).

Selain itu, masyarakat awam bahkan cenderung menganggap kelelawar sebagai hama. Asumsi ini tak lepas dari aktivitas kelelawar yang sering memakan buah-buahan dari tanaman budidaya milik masyarakat, sehingga kelelawar banyak ditangkap dan dibunuh. Hal ini juga menyebabkan populasi kelelawar di alam semakin berkurang (Apriandi, 2004). Ancaman lainnya juga terjadi karena adanya persepsi negatif masyarakat terhadap kelelawar yang masih menganggap bahwa kelelawar adalah satwa yang menakutkan, menjijikkan bahkan tidak memiliki manfaat bagi lingkungan termasuk manfaat ekonomi (Wijayanti dkk, 2016).

Kelelawar dapat dimanfaatkan secara lestari dengan cara non-konsumtif melalui kegiatan ekowisata. Salah satu wisata satwa liar berbasis kelelawar dilakukan di Amerika Serikat yang mana kegiatan ini telah menghasilkan sekitar 6,5 juta USD per tahun dari 242.000 turis yang melihat kelelawar dari seluruh Amerika dan sekitarnya (Pennisi dkk, 2004). Hal ini tentu saja menjadi pemicu utama bagi pengembangan kegiatan wisata di kawasan wisata alam.

Di Kawasan Formasi Karst Maros-Pangkep yang kaya akan keindahan bentang alam dan gua – gua yang didalamnya juga terdapat kelelawar (Suhardjono dkk, 2012). Salah satu gua di Kawasan Maros-Pangkep adalah Leang Lonrong yang secara administratif berada di Desa Panaikang, Kabupaten Pangkep. Leang Lonrong adalah salah satu tempat wisata yang memiliki potensi keindahan alam dan sumberdaya air yang dapat dikembangkan sebagai tujuan ekowisata. Leang Lonrong termasuk dalam wilayah pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul), dimana sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai objek wisata pemandian tersebut terletak dalam kawasan TN Babul, sehingga pihak TN Babul berkewajiban untuk melakukan pengawasan, pengendalian dan pemanfaatan kawasan bersama-sama dengan pemerintah Desa Panaikang. Sedangkan operasional kawasan Leang Lonrong sebagai objek wisata air secara efektif telah dilakukan oleh pihak Desa Panaikang sejak tahun 2006 (Hayati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hayati (2019), Leang Lonrong memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Potensi-potensi tersebut bila dikembangkan dan dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber pendapatan serta peluang kerja bagi masyarakat sekitarnya.

Potensi-potensi wisata yang dimiliki Leang Lonrong, yang dapat menjadi daya tarik wisatawan yaitu berupa: sungai, gua berair dan hutan (flora dan fauna). Sedangkan pilihan kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan di Leang Lonrong yaitu menikmati panorama alam, pemandian, *tracking*, *camping*, pendidikan/pengamatan flora dan fauna, serta penelusuran gua (*caving*). Pengunjung juga dapat menyaksikan atraksi berbagai jenis kupu-kupu, burung dan satwa lainnya. Kelelawar merupakan salah satu fauna yang ditemukan di dalam gua Leang Lonrong yang bisa menjadi salah satu potensi dalam pengembangan wisata berbasis gua dan kelelawar.

Namun saat ini pengelolaan dan pengembangan wisata alam di Leang Lonrong masih belum optimal termasuk integrasi wisata pemandian, gua, dan kelelawar yang menempati Leang Lonrong. Oleh karena itu, dalam pengembangannya ke depan perlu diketahui persepsi masyarakat terkait integrasinya. Persepsi masyarakat khususnya pengunjung dan pengelola memiliki peran yang sangat penting. Dilihat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, masyarakat memiliki peran yang dapat mendukung keberhasilan pengembangan ekowisata, masyarakat dapat membantu dalam hal pengelolaan kawasan wisata. Penelitian ini kemudian dilakukan untuk mengetahui potensi pengembangan ekowisata gua dan kelelawar melihat dari sudut pandang persepsi masyarakat yang dalam hal ini adalah wisatawan, masyarakat lokal di sekitar kawasan, tokoh masyarakat dan instansi pemerintah terkait di Leang Lonrong.

1.2. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap gua, kelelawar, dan upaya konservasinya termasuk potensi pengembangan ekowisata gua dan kelelawar di Leang Lonrong, Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung (TN Babul). Kegunaan dari penelitian ini yaitu agar dapat memberikan informasi dan menjadi bahan rekomendasi bagi pengelola serta pihak Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung dalam upaya-upaya konservasi kawasan sebagai habitat penting berbagai flora dan fauna endemik Sulawesi. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wisata dan Wisata Alam

2.1.1 Wisata

Definisi wisata menurut UU No 10 tahun 2009 adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Definisi kata pariwisata sendiri adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Daya Tarik Wisata menurut UU No.10 tahun 2009 adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Sholik, 2011).

Daya tarik wisata alam adalah objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan alam dan lingkungan, baik dalam keadaan alami maupun setelah adanya budidaya dari manusia. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang unik, memiliki ciri khas tersendiri yang pelaksanaannya memanfaatkan alam, baik keindahannya iklimnya, maupun bentuk tanahnya sehingga menarik pengunjung untuk melakukan kegiatan tersebut karena jarang ditemui (Mahadi dkk, 2010).

Menurut (Sammeng, 2001) objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu 1) Objek wisata alam, misalnya: laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lain-lain, 2) Objek wisata budaya, misalnya: upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum, dan lain-lain, 3) Objek wisata buatan, misalnya: sarana dan fasilitas organisasi, permainan (layangan), hiburan (lawak atau akrobatik, sulap),

ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain.

2.1.2 Wisata Alam

Wisata alam adalah salah satu hasil dari produksi dan pengelolaan sumber daya, aktivitas wisata yang menjadikan kemampuan untuk dikembangkan sebagai kekuatan sumber daya alam dan tata lingkungan. Kegiatan wisata alam merupakan kegiatan mencari hiburan, edukasi, observasi, kebudayaan dan pecinta alam yang diperbuat di dalam objek wisata (Suwantoro, 1997).

Aktivitas wisata alam di daerah kawasan pelestarian dimaksudkan pada usaha pendayagunaan atau pemanfaatan dengan tetap memperhatikan dasar ukuran antara kebutuhan pemanfaatan dan pelestarian alam. Serta mempertahankan daya tarik objek wisata yang khas yang dimiliki setiap daerah (Yuli, 2011).

2.1.3 Ekowisata

Ekowisata merupakan jenis wisata yang hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan liburan yang jauh dari keramaian (*mass-tourism*). Secara utuh, ekowisata dapat dipandang sebagai konsep *sustainability*, yang terdiri dari sub-komponen wisata alternatif dan wisata berbasis alam (Diamantis, 2004). Masyarakat Ekowisata Internasional atau TIES (*The International Ecotourism Society*) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara melakukan konservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to natural area that conserves the environment and improves the well-being of local people*) (TIES dalam Arida, 2009). Ekowisata merupakan wisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam/lingkungan dan industri kepariwisataan (Ballantine dkk, 1994).

2.2 Wisata Gua

2.2.1 Definisi Gua

Karst merupakan bentangan alam yang terbentuk dari pelarutan batuan kapur. Ekosistem karst merupakan ekosistem unik dengan adanya endokarst dan eksokarst

yang membentuk gua-gua dan menjadi habitat bagi berbagai macam hewan (Cahyo, 2007). Gua merupakan sebuah bentukan alami berupa ruangan karst yang terbentuk pada medan batu gamping di bawah tanah baik yang berdiri sendiri maupun saling terhubung dengan ruangan-ruangan lain sebagai hasil proses pelarutan air maupun aktivitas geologi yang terjadi pada suatu daerah (Jennings, 1985).

Gua yang dikenal secara luas oleh masyarakat umum di Indonesia sebagian besar berupa gua-gua kapur yang terbentuk di wilayah yang sebagian besar tersusun oleh batuan kapur (batu gamping). Selain terbentuk di daerah kapur, gua juga dapat terbentuk pada daerah vulkanik (atau daerah yang tersusun oleh batuan asal gunung api), biasanya gua-gua vulkanik ini muncul sebagai lorong-lorong yang dulunya merupakan jalan aktivitas magma yang gagal ketika hendak keluar menuju permukaan (Ko R. , 1997) .

2.2.2 Jenis-Jenis Gua

Gua bukan hanya terdapat pada pelarutan batuan gamping, tetapi sekitar 90% dari gua-gua yang ada di dunia adalah gua yang materi pembentuknya dari batu kapur. Dalam modul diktat Himpunan Kegiatan Speleologi Indonesia (HIKESPI) (2011), terdapat 5 jenis gua alam sebagai berikut:

- 1) Gua Garam (NaCl), yaitu gua yang materi pembentuknya terdiri dari garam.
- 2) Gua Es, yaitu gua yang terbentuk akibat dari es yang mencair sebagian.
- 3) Gua Gips, yaitu gua yang materi pembentuknya terdiri dari bahan gips.
- 4) Gua Lava, yaitu gua yang terbentuk akibat aliran lava yang sudah mati, biasanya pada gunung yang sudah tidak aktif lagi.
- 5) Gua Batu Kapur, yaitu gua yang materi pembentuknya terdiri dari batu kapur atau batu gamping (CaCo₃).

Macam-macam jenis gua bukan hanya berdasarkan materi pembentukannya saja, tetapi ada juga yang berdasarkan bentuknya seperti, gua vertikal, yaitu gua yang mempunyai lorong berbentuk vertikal mirip sumur yang bisa disebut dengan gua potholing dan gua horizontal yang mempunyai lorong berbentuk horizontal dan mempunyai kelokan serta lorong yang naik turun (Concetta, 2020).

2.2.3 Pengembangan Wisata Gua

Wisata minat khusus adalah bentuk perjalanan wisata, di mana wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat khusus dari objek atau kegiatan di daerah tujuan wisata (Weiler & Hall, 1992). Pariwisata minat khusus pelakunya cenderung untuk memperluas pencariannya yang berbeda dengan mengamati orang, budaya, pemandangan, kegiatan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai lingkungan (Purnomo, 2008).

Salah satu bentuk kegiatan pariwisata adalah petualangan, seperti penelusuran gua (Fandeli, 2002). Aktivitas petualangan penelusuran gua banyak mengeluarkan tenaga dan mengandung unsur tantangan, oleh karenanya diperlukan keberanian. Prinsip pengembangan wisata jenis ini didasarkan pada motivasi perjalanan : (1) pencarian sesuatu yang unik atau *novelty seeking* (2) pencarian pengalaman berkualitas atau *quality seeking* (3) penghargaan atas sesuatu objek atau *rewarding* (4) pengkayaan pengetahuan terhadap sesuatu kegiatan atau *enriching* (5) pelibatan dalam petualangan atau *adventuring* dan (6) proses belajar terhadap kegiatan yang diikuti atau *learning* (Weiler & Hall, 1992).

2.2.4 Dampak Wisata Gua

Ada pendekatan berbeda untuk menentukan dampak pengunjung terhadap gua yang telah dilihat dalam gua karst di seluruh dunia. Contoh kasus di Florida (Amerika Serikat), sistem inventarisasi gua diterapkan dalam upaya untuk menyederhanakan penyebaran sumber daya pengetahuan kepada pemangku kepentingan, dengan demikian memungkinkan adanya penyusunan dan implementasi kebijakan pengelolaan dan perlindungan gua. Inventarisasi berbasis data geo yang diusulkan berfungsi sebagai penghubung antara peneliti, pemilik tanah dan masyarakat, untuk menjamin perlindungan dan konservasi gua (Harley dkk, 2011).

Studi telah menyoroti pengaruh-pengaruh yang berpotensi dapat merusak gua yang disebabkan oleh pengunjung, baik dari efek respirasi yang dapat menyebabkan peningkatan konsentrasi karbon dioksida, dengan efek pemanasannya dapat meningkatkan suhu udara gua. Peningkatan jumlah pengunjung memungkinkan dampak terhadap ornamen yang ada di dalam gua. Dampak yang paling tinggi

terhadap gua yaitu kualitas udara yang buruk dan konsentrasi ion kalsium dari air tetes rendah. Hal tersebut dapat menyebabkan perubahan yang signifikan dalam menggunakan lahan permukaan dan memungkinkan terjadinya korosi (Baker & Genty, 1998).

2.3 Wisata Satwa Liar

Sumberdaya alam yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek ekowisata, salah satunya adalah satwa liar karena mempunyai peranan yang unik dalam ekosistem (Yoeti, 2000). Peranan satwa liar dalam ekosistem antara lain: (1) berperan dalam proses ekologi (sebagai penyeimbang rantai makanan dalam ekosistem); (2) membantu penyerbukan tanaman, khususnya tanaman yang mempunyai perbedaan antara posisi benang sari dan putik; (3) sebagai predator hama (serangga, tikus, dsb); (4) penyebar/agen bagi beberapa jenis tumbuhan dalam mendistribusikan bijinya. Selain memiliki nilai penting di dalam ekosistem, satwa liar pun bermanfaat bagi manusia, antara lain: (1) sebagai bahan penelitian, pendidikan lingkungan, dan objek wisata (*ecotourism*); (2) sebagai sumber protein yang berasal dari daging dan telurnya; (3) memiliki nilai estetika, diantaranya warna bulunya yang indah, suaranya yang merdu, tingkahnya yang atraktif sehingga banyak dijadikan objek dalam lukisan, atau sebagai inspirasi dalam pembuatan lagu maupun puisi; (4) memiliki nilai ekonomi (Ramdhani, 2008).

Salah satu prinsip pengembangan ekowisata adalah memenuhi aspek pendidikan, yakni kegiatan pariwisata yang dilakukan sebaiknya memberikan unsur pendidikan. Ini bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan informasi menarik seperti nama dan manfaat satwa yang ada di sekitar daerah wisata, yakni manfaat ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Kegiatan pendidikan bagi wisatawan ini akan mendorong upaya pelestarian alam dan budaya, dimana kegiatan ini dapat didukung oleh alat bantu seperti brosur, leaflet, buklet atau papan informasi (Pariwisata, 2002).

2.4 Wisata Kelelawar

2.4.1 Definisi Kelelawar

Kelelawar (Chiroptera) merupakan salah satu kelas Mamalia yang memiliki sayap di kedua sisi kanan dan kiri tubuhnya dan memiliki kemampuan terbang sempurna bahkan dapat melakukan *hovering* (dapat terbang ditempat dan terbang mundur) (Suripto dkk, 2001). Kelelawar merupakan jenis mamalia kecil yang berkembang biak dengan cara melahirkan anak. Ciri umum pada kelelawar yaitu mencari makan pada malam hari dan beristirahat pada siang hari, sehingga secara umum kelelawar dikatakan sebagai satwa nocturnal. Kelelawar memiliki kemampuan mendeteksi keadaan lingkungan sekitar menggunakan sistem sonar (frekuensi ultrasonik) dikenal dengan nama ekolokasi (Arjunari, 2018). Kelelawar merupakan mamalia yang dapat terbang yang jumlahnya di dunia mencapai 18 famili, sekitar 192 genus dan 977 spesies kelelawar. Jumlah jenisnya merupakan kedua terbesar sesudah ordo binatang pengerat (Rodentia) dalam Kelas Mammalia (Nowak & Paradiso, 1983).

Kelelawar merupakan salah satu ordo dari kelas mamalia yang memiliki kemampuan berpindah dengan menggunakan sayap (terbang). Secara umum, kelelawar yang tergolong ke dalam Ordo Chiroptera dapat dikelompokkan ke dalam 2 Sub ordo yaitu Sub ordo Megachiroptera (pemakan buah-buahan) dan sub ordo Microchiroptera (pemakan serangga) (Suyanto, 2001).

2.4.2 Habitat dan Penyebaran

Habitat alami kelelawar antara lain habitat tempat tinggal (*roosting*) dan tempat mencari makan (*foraging area*). Kelelawar dapat ditemukan di berbagai tempat yang memiliki ekosistem darat bervegetasi (Madellin dkk, 2000). Tipe habitat yang ditempati kelelawar adalah tempat-tempat seperti gua, hutan alami, hutan buatan dan perkebunan, terutama pada lokasi yang ternaungi dan lembab. Berbagai alternatif dipilih oleh kelelawar sebagai tempat bergelantung. Jenis jenis kelelawar tertentu seperti kalong, codot dan beberapa jenis dari sub bangsa Megachiroptera memilih tempat bergelantung untuk tidur pada pohon-pohon besar, sedangkan beberapa jenis kelelawar dari sub bangsa Microchiroptera lebih memilih

tempat berlindung pada lubang-lubang batang pohon, celah bambu, pohon mati, jalinan rotan/herba hingga langit-langit rumah pada pemukiman penduduk (Prasetyo dkk, 2011). Suyanto (2001) menyebutkan bahwa 20% kelelawar sub ordo Megachiroptera dan lebih dari 50% kelelawar sub ordo Microchiroptera memilih tempat bertengger di dalam gua.

Kelelawar yang ada di Indonesia diperkirakan mencapai 230 spesies atau 21% dari spesies kelelawar yang ada di dunia. Spesies tersebut diantaranya 77 spesies dikelompokkan ke dalam sub ordo Megachiroptera sedangkan 153 spesies dikelompokkan ke dalam sub ordo Microchiroptera (Suyanto, 2001).

2.4.3 Peran terhadap Ekosistem

Kelelawar memiliki peran ekologis yang penting sebagai pemencar biji buah-buahan seperti sawo, jambu air, jambu biji, duwet dan cendana (Dumont dkk, 2004). Kelelawar pemakan buah mempunyai peran sebagai penyebar biji dan membantu proses penyerbukan tumbuhan (Suyanto, 2001). Ada sekitar 300 jenis tanaman yang penyerbukannya dilakukan oleh kelelawar dan 95 % regenerasi hutan dilakukan oleh kelelawar pemakan buah atau nektar (Setyadharma, 2005).

Kelelawar juga merupakan satwa penyebar biji yang paling baik karena biji yang disebarkan oleh kelelawar mempunyai tingkat perkecambahan lebih tinggi dibandingkan dengan perkecambahan secara alami. Kelelawar pemakan serangga juga mempunyai peranan sebagai pengendali biologi terhadap pengontrol populasi hama, karena kelelawar insectivora memainkan peran penting sebagai agen kontrol biologi terhadap serangga hama di ekosistem pertanian (Leelapaibul dkk, 2005).

Kelelawar pemakan serangga *Hipposideros cervinus* memiliki peran penting bagi kestabilan ekosistem gua salah satunya adalah sebagai pengendali ledakan serangga, pengasil guano (kotoran kelelawar) yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Selain itu, guano kelelawar merupakan sumber energi bagi rantai makana bawah tanah (Maryanto & Maharadatunkamsi, 1991).

2.4.4 Ancaman dan Status Konservasinya

Ancaman yang terjadi akhir-akhir ini banyak jenis kelelawar yang populasinya menurun, dan bahkan ada jenis-jenis tertentu yang terancam punah. Ancaman paling besar terhadap kelelawar adalah kehilangan habitat (Suyanto,

2001). Masyarakat awam bahkan cenderung menganggap kelelawar sebagai hama. Asumsi ini tak lepas dari aktivitas kelelawar yang sering memakan buah-buahan dari tanaman budidaya, sehingga kelelawar banyak ditangkap dan dibunuh. Hal ini menyebabkan populasi kelelawar di alam semakin berkurang (Apriandi, 2004). Ancaman lain terhadap kelelawar saat ini yaitu adanya pandemi Covid-19 yang dikatakan bahwa kelelawar merupakan salah satu penyebar virus Covid-19.

International Union for Conservation of Nature (IUCN) telah mengkategorikan spesies kelelawar yang diketahui dari yang paling tidak memprihatinkan hingga punah. Saat ini, lima spesies terdaftar sebagai punah dan 172 spesies terdaftar sebagai sangat terancam punah, terancam punah, atau rentan. Ancaman terhadap kelelawar yang dapat mempengaruhi populasi kelelawar antara lain yaitu penyakit, perusakan habitat, dan pembangunan turbin angin (Hoffmaster dkk, 2016).

2.4.5 Pengembangan Wisata Kelelawar

Pengamatan satwa liar dan ekowisata adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan sikap publik dan meningkatkan kesadaran akan konservasi satwa liar (Tanalgo & Hughes, 2020). Wisata kelelawar memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran tentang kelelawar dan mempromosikan pembangunan lokal yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu upaya memfasilitasi konservasi secara efektif dan dengan sensitivitas yang sesuai (Ross & Wall, 1999)

Salah satu wisata satwa liar berbasis kelelawar di Amerika Serikat bagian barat daya, menghasilkan sekitar 6,5 juta USD per tahun dari 242.000 turis yang melihat kelelawar dari seluruh Amerika dan sekitarnya (Pennisi dkk, 2004). Namun, ahli biologi kelelawar khawatir tentang potensi dampak negatif dari wisata gua dan kunjungan religi yang tidak diatur, terutama di lokasi utama dengan keanekaragaman hayati kelelawar yang tinggi (Furey & Racey, 2015).

2.5 Kontribusi Wisata Gua dan Kelelawar terhadap Konservasi

Kawasan karst memiliki ekosistem yang khas dan unik. Sifat batuan karstnya yang mudah melarutkan air, menimbulkan sistem drainase bawah tanah dan dispursi dari sistem perlambatan (Ko R. K., 2003). Karst juga telah ditetapkan sebagai salah

satu ekosistem esensial. Bentang alam kawasan karst menawarkan keindahan, keunikan dan kelangkaan yang mempunyai nilai jual tinggi. Akan tetapi, sebagian besar masih dimanfaatkan hanya berupa barang misalnya berupa penambangan batu kapur. Dari sekian banyak bentukan alam yang ada di kawasan karst, gua merupakan bentukan alam yang paling diminati (Samodra, 2001).

Sebuah program wisata seharusnya mampu memberikan kesadaran dan perubahan perilaku yang mengarah kepada tindakan pelestarian alam, dalam hal ini pelestarian ekosistem gua, yang bisa dicapai melalui pendidikan konservasi. Pendidikan konservasi memiliki sasaran untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, mengubah sikap yang ditunjukkan oleh perilaku tanggungjawab. Salah satu potensi gua yang belum banyak dikembangkan sebagai objek wisata gua namun mempunyai nilai bagi pendidikan konservasi adalah fauna gua. Ekosistem gua yang terisolir menyebabkan fauna yang mendiaminya telah beradaptasi dengan lingkungan gua selama kurun waktu yang cukup lama. Fauna gua memiliki keunikan dan keendemikan tersendiri, yang ditunjukkan oleh adanya perubahan bentuk morfologinya sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan gua yang gelap. Fauna yang ditemukan dalam gua telah beradaptasi secara fisiologis, morfologis dan tingkah laku (Sunkar, 2007).

2.6 Persepsi Masyarakat

2.6.1 Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses kegiatan memilih, menerima dan mengatur dan menginterpretasikan informasi yang ada untuk mendapat gambaran yang berarti terhadap objek tertentu. Pencarian pendapat atau persepsi wisatawan dalam dunia pariwisata merupakan hal penting yang dapat dilakukan oleh para pelaku peristiwa. Persepsi bersifat subyektif karena sangat bergantung pada kemampuan dan keadaan diri individu yang bersangkutan (Kusumaningrum dkk, 2009).

Pengertian persepsi adalah sebuah proses kognitif yang dapat memberikan kemampuan mengintrepretasi dan memahami keadaan sekitar. Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak

pada pengenalan, bahwa persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Kinicki & Kreitner, 2003).

2.6.2 Jenis - Jenis Persepsi

Ada beberapa jenis persepsi yaitu: persepsi melalui indera pendengaran, persepsi melalui indera penciuman, persepsi melalui indera pengecap dan persepsi melalui indera kulit atau perasa (Walgito, 2010).

Sedangkan menurut Irwanto sebagaimana dikutip oleh Walgito (2010), ada dua jenis persepsi yaitu :

- 1) Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- 2) Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.

2.6.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Usia

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahun. Semakin cukup umur, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Semakin tua umur seseorang semakin konstruktif dalam menggunakan koping pengetahuan yang diperoleh. Usia sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang dan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Nursalam, 2003).

2. Pendidikan

Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali (Notoatmojo, 2007).

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Masyarakat yang sibuk bekerja hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi. Dengan bekerja seseorang dapat berbuat sesuatu yang bernilai, bermanfaat, memperoleh pengetahuan yang baik tentang suatu hal sehingga lebih mengerti dan akhirnya mempersepsikan sesuatu itu positif (Notoatmojo, 2003).

4. Suku

Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi (Sarlito, 2010).

5. Gender

Gender adalah “konsep kultural yang berupaya memuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat” (Sarwono, 2010).

2.6.4 Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah proses dimana seseorang memperoleh informasi dari lingkungan sekitar. Persepsi merupakan suatu hal yang aktif. Persepsi memerlukan pertemuan nyata dengan suatu benda dan juga membutuhkan proses kognisi serta afeksi. Persepsi membantu individu untuk menggambarkan dan menjelaskan apa yang dilakukan oleh individu (Halim dkk, 2005)

Persepsi masyarakat dapat disimpulkan sebagai tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul dan berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu yang terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh dari interpretasi data indera (Ridwan, 2019).